

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Definisi Likuiditas

Menurut Kasmir (2016, p. 129) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun kepada pihak di dalam perusahaan.

Menurut Hery (2016, p.149) rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo”.

Menurut Fred Wston dalam Kasmir (2016, p. 129) rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

“Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2016, p. 132-133, tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat diagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencana ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

2.1.1.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Kasmir (2016, p. 134-142), mengemukakan jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

Current assets = Aktiva lancar

Current liabilities = Utang lancar

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

Rasio cepat (*quick ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancar (jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai persediaan dihiraukan, hal ini karena nilai persediaan relative lebih lama untuk diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Adapun rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

Current assets = Aktiva lancar

Inventory = Persediaan

Current liabilities = Utang lancar

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat) Adapun rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

Cash or cash equivalen = Kas atau setara kas

Current liabilities = Utang lancar

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antar jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan aktiva lancar dengan utang lancar. Rumusan untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$INWC = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current assets} - \text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

Current assets = Aktiva lancar

Inventory = Persediaan

Current liabilities = Utang lancar

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator *Quick Ratio* sebagai alat ukur likuiditas. Dengan rasio ini maka perusahaan dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancar (jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek maka perusahaan tidak mengambil kebijakan untuk meningkatkan utang atau struktur modal, begitupun sebaliknya.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Rasio profitabilitas Menurut Fahmi (2015, p. 80) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada (Novianti, et al., 2018).

Menurut Kasmir (2016, p. 196) profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan”, (Kasmir, 2016, p. 196).

Menurut Hery (2016, p. 192) profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”, (Hery, 2016, p. 192).

Menurut Singh (2016, p. 334) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitability refers to the ability of a bussiness to earn profit.It show the efficiency of the business. These ratios measure the profit earning capacity of the company”, (Singh, 2016, p. 334).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015, p. 197), tujuan dan manfaat menggunakan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Manfaat penggunaan rasio profitabilitas:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut Hery (2016, p. 192) rasio profitabilitas digunakan untuk:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.2.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2015, p. 80), rasio profitabilitas secara umum ada 4 yaitu sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam (Fahmi, 2015, p. 80), memberikan pendapatnya yaitu, “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi

barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan”.

Adapun rumus *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

Cost of Goods Sold = Harga pokok penjualan

2. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio pendapatan terhadap penjualan. Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam (Fahmi, 2015, p. 81) mengatakan, “(1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan”.

Adapun rumus *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

EAT = laba setelah pajak

Sales = Penjualan

3. *Return On Assets* (ROA)

ROA yakni salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva (Novianti & Hakim, 2018). *Return On Assets* disebut juga dengan ROA yang merupakan pengukuran perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Secara sistematis ROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total asset}}$$

Keterangan:

EAT = laba setelah pajak

Total asset = Aktiva perusahaan

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Shareholders equity}}$$

Keterangan:

EAT = laba setelah pajak

Shareholders equity = Modal sendiri

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator ROA sebagai alat ukur profitabilitas. Dengan rasio ini maka perusahaan dapat mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan memiliki kinerja yang tinggi apabila perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi. Kinerja yang baik maka mengarahpada kepercayaan publik dan berdampak pada permodalan usaha sebagai kekuatan perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.3 Nilai Tukar

2.1.3.1 Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabelvariabel makro ekonomi yang lainnya, (Sukirno, 2011, p. 397).

Menurut Nopirin (2012, p.163) struktur modal adalah:

Nilai tukar adalah harga dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara keduanya perbandingan inilah yang disebut *exchange rate*, (Nopirin, 2012, p. 163).

Sedangkan menurut Ekanda (2014, p. 168) nilai tukar adalah:

“Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”, (Ekananda, 2014, p. 168).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya yang memiliki harga relatif terhadap mata uang negara lain.

2.1.3.2 Jenis-jenis Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011, p. 411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing terdiri dari 4 jenis diantaranya:

1. *Selling rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs tengah antara lain kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3. *Buying rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. *Flat rate* (Kurs Rata)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli Bank *notes* dan *travellers cheque*.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011:402) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor ataupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut :

- a. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor
- b. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri

mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir sesuatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambahnya, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka pemerintah ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

2.1.3.4 Pengukuran Nilai Tukar

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah. Menurut Sukirno (2011, p. 411) kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada

saat tertentu. Ekananda (2014, p. 201) nilai tukar dengan berdasarkan kurs tengah dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Kurs\ tengah = \frac{KB + KJ}{2}$$

Keterangan:

KB = Kurs beli

KJ = Kurs jual

2.1.4 Struktur Modal

2.1.4.1 Definisi Struktur Modal

Keputusan untuk memilih pembiayaan merupakan keputusan bidang keuangan yang sangat penting bagi aktivitas perusahaan. Struktur modal perusahaan merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan.

Kesalahan dalam pengambilan keputusan struktur modal akan menyebabkan biaya modal yang mahal yang berakibat pada penurunan hasil investasi atau bahkan kerugian. Keputusan yang efektif dalam struktur modal akan menurunkan biaya modal yang mengarah pada maksimalisasi laba dan meningkatkan nilai perusahaan (Linna, et al. 2018)

Menurut Rodoni dan Ali (2010, p.137) struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal adalah proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan”.

Menurut H. Kent Baker (2011, p.15), menyatakan sebagai berikut:

“Capital structure refers to the proportion of assets financed with straight debt and common equity“, (Baker, 2011, p. 15).

Riyanto (2011, p.22) menyatakana bahwa:

“Struktur modal adalah pembelanjaan permanene dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri”.

Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa, (Sartono, 2012, p. 225).

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan, (Fahmi, 2015, p. 184).

Struktur modal merupakan perbandingan antara total utang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas, (Halim, 2015, p. 81).

Menurut wild, et al,(2005) dalam (Mulyawan, 2015, p. 241) struktur modal adalah komposisi pendanaan antara ekuitas (pendanaan sendiri) dan utang pada perusahaan. Keputusan pendanaan perusahaan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan dalam menambil kebijakanpendanaan yang tepat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah pembelanjaan permanene dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang berupa gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yang merupakan perbandingan antara total utang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Riyanto (2011:297) struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor yakni sebagai berikut:

1. Tingkat bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal maka dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal yang akan digunakan, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

2. Stabilitas dari *earning*

Perusahaan yang memiliki *earning* yang stabil maka dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Begitupun sebaliknya perusahaan yang memiliki *earning* kurang stabil dan *unpredictable* akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayarangsuran-angsuran utangnya pada tahun yang akan datang.

3. Susunan dari aktiva

Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva (*fixed assets*) akan tetap mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing jangka panjang sifatnya hanya sebagai pelengkap kebutuhan perusahaan. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen. Dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivasnya sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan hutang jangka pendek.

4. Kadar risiko

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva dalam perusahaan tidak sama. Semakin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva dalam perusahaan maka memiliki risiko yang semakin besar pula. Perusahaan yang memiliki aktiva yang peka risiko, maka perusahaan harus lebih banyak membelanjai perusahaan menggunakan modal sendiri.

5. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut mengeluarkan beberapa golongan securitas secara bersama-sama, sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup mengeluarkan satu golongan securitas saja.

6. Keadaan pasar modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan adanya gelombang konjungtur. Pada umumnya dalam keadaan gelombang yang meninggi para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham, dengan demikian pemilihan struktur modal harus memperhatikan keadaan pasar modal.

7. Sifat manajemen

Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depan dengan cerah, dan berani mengambil risiko, akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang, sebaliknya manajer yang tidak berani mengambil risiko akan cenderung menggunakan dana dari sumber internal perusahaan.

8. Besarnya suatu perusahaan

Perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Sedangkan menurut Hanafi dan Mamduh (2016, p. 345) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya adalah:

1. Stabilitas Penjualan.

Perusahaan yang mempunyai penjualan yang stabil, bisa menggunakan utang yang semakin tinggi. Semakin stabil penjualan suatu perusahaan, semakin mampu perusahaan tersebut menutup kewajibankewajibannya. Jika kondisi ekonomi memburuk, perusahaan dengan penjualan yang stabil

mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk bisa menutup kewajibannya.

2. Tingkat Pertumbuhan Penjualan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang tinggi akan lebih menguntungkan jika memakai utang. Pada sisi yang lain, perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai harga saham yang tinggi (PER tinggi). Karena itu akan menguntungkan jika perusahaan menerbitkan saham (memanfaatkan harga saham yang masih tinggi). Manajer keuangan dengan demikian harus mempertimbangkan *trade-off* antara penggunaan utang dan saham dalam situasi tersebut.

3. Struktur Aset.

Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang lebih besar, apalagi jika digabungkan dengan tingkat permintaan produk yang stabil, akan menggunakan utang yang lebih besar. Perusahaan yang mempunyai aset lancar lebih banyak (persediaan pada supermarket), yang nilainya akan tergantung dari profitabilitas perusahaan, akan menggunakan utang yang lebih sedikit.

4. Sikap Manajemen.

Manajemen yang konservatif akan menggunakan utang yang lebih sedikit, dan sebaliknya. Pemegang saham yang ingin menjaga kendali atas perusahaannya akan menggunakan utang yang lebih banyak. Sebaliknya, jika perusahaan tidak berkepentingan terhadap kendali perusahaan, akan cenderung menerbitkan saham baru, (Hanafi & Mamduh, 2016, p. 345).

2.1.4.3 Pengukuran Struktur Modal

Rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal (*capital structure*) dalam suatu perusahaan menurut Smith, Stice dan Stice dalam (Fahmi, 2015, p. 187) menjelaskan tentang bentuk rumus struktur modal sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio*

“Measures use of debt to finance operation”

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Stockholders Equity}}$$

Keterangan:

Total Liabilities = total utang

Stockholders Equity = modal sendiri

2. *Number of Times Interest is Earned*

“Measures ability to meet interest payments”

$$NTIE = \frac{\text{Income before taxes and interest expense}}{\text{Interest expense}}$$

Keterangan:

Income before taxes and interest expense = Pendapatan sebelum bunga pajak

Interest expense = beban bunga. Biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi.

3. *Book Value Pershare*

“Measures equity per share of common stock”

$$BVP = \frac{\text{Common stockholders equity}}{\text{Number of Share of common stock out standing}}$$

Keterangan:

Common stockholders equity = kekayaan pemegang saham

Number of Share of common stock out standing = banyak saham perusahaan saat ini dimiliki oleh investor.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal (*capital structure*) dengan menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER) yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar rasio penggunaan utang dalam mendanai modal perusahaan. *Shareholders equity* diperoleh dari total asset dikurangi dengan total utang, sehingga *shareholders equity* disebut juga dengan total modal. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Halim (2015, p. 81) yang menyatakan bahwa struktur modal merupakan perbandingan antara utang (modal asing) dengan modal sendiri/ekuitas.

Indikator *debt to equity ratio* (DER) dipilih karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa semakin besar total utang maka akan risiko perusahaan dalam menghadapi kebangkrutan semakin tinggi. Sehingga hal ini akan menjadi respon negatif bagi para inversor.

2.1.5 Struktur Modal Optimum

Menurut Riyanto (2011, p. 239), struktur modal yang optimum adalah apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan akan sangat mengurangi ketergantungan kepada pihak luar. Apabila kebutuhan dana sangat tinggi karena

pertumbuhan perusahaan dan dana dari sumber internal sudah digunakan, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dari utang (*debt financing*) maupun dengan mengeluarkan saham baru (*external equity financing*) dalam memenuhi kebutuhan akan dana perusahaannya. Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana dari sumber eksternal tersebut lebih mengutamakan pada utang saja maka ketergantungan pada pihak luar akan semakin besar dan risiko finansialnya akan semakin besar pula, sebaliknya jika perusahaan hanya mendasarkan pada saham saja, maka biaya akan sangat mahal. Oleh karena itu perusahaan perlu mempertimbangkan adanya keseimbangan yang optimal antara kedua sumber tersebut. Jika perusahaan mendasarkan pada prinsip kehati-hatian, maka harus mendasarkan pada aturan struktur finansial konservatif dalam mencari struktur modal yang optimal”.

Menurut Riyanto (2011, p. 294) juga menambahkan sebagai berikut:

“Aturan struktur modal finansial konservatif yang vertikal menghendaki agar perusahaan dalam keadaan bagaimanapun jangan memiliki jumlah utang yang lebih besar dari modal sendiri atau dengan kata lain DER jangan lebih besar dari 50%, sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri). Apabila kita mendasarkan pada konsep *cost of capital* maka kita akan mengusahakan dimilikinya struktur modal yang optimum dalam artian struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*).

Menurut Halim (2015, p. 100) Struktur modal yang optimum yaitu struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal secara keseluruhan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis mempelajari dan memahami penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, untuk menjaga keaslian penelitian. Maka dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Wati, Hariani dan Wirshandono (2017)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wati, Hariani dan Wirshandono (2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Good Corporate Governance Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017)” mengungkapkan bahwa *quick ratio* berpengaruh negative terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *quick ratio* maka, perusahaan akan mampu memenuhi kewajibannya tanpa memperhitungkan persediaan. Suatu perusahaan dengan *quick ratio* yang tinggi tidak akan mengalami kekurangan aktiva lancarnya untuk membiayai aktivitas yang ada di perusahaan, (Wati, Hariani, & Wirshandono Y, 2019) .

2. Dewiningrat dan Mustanda (2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewiningrat dan Mustanda (2018) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan

secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan pada struktur modal, (Dewiningrat & Mustanda, 2018) .

3. Bhatia dan Manish (2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bhatia dan Manish (2016) yang berjudul *“Determinants of Capital Structure of Small Firms: Empirical Evidence from Pharmaceutical Industry in Indore”*, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *“liquidity has a positive effect on capital structure. This study uses the current ratio to measure the level of company liquidity. Current ratio is the large amount of current assets compared to overall current debt. The increase in this ratio will illustrate the availability of excess cash resulting from the acquisition of earnings income or expansion in the form of investments that are less intense by the company. But an increasingly liquid position also makes opportunities for companies to obtain financial support from outside parties. The estimated ability to meet obligations in the near future as soon as possible which is increasing will certainly have an impact on an improved corporate image impacting on investor interest so that the increase in value reflected in stock prices also crept up”* yang berarti bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Penelitian ini menggunakan current ratio untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Current ratio merupakan besarnya jumlah aset lancar yang dibandingkan dengan keseluruhan hutang lancar. Peningkatan rasio ini akan menggambarkan ketersediaan atas kas yang berlebih akibat dari perolehan pendapatan laba ataupun ekspansi dalam

bentuk investasi yang kurang digencarkan oleh perusahaan. Tetapi posisi yang semakin likuid juga menjadikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh dukungan finansial dari pihak luar. Taksiran kemampuan dalam memenuhi kewajiban dalam waktu dekat sesegera mungkin yang semakin meningkat tentunya akan berdampak pada citra perusahaan yang membaik berimbas pada ketertarikan investor sehingga kenaikan nilai yang tercermin pada harga saham juga merangkak naik, (Bhatia & Manish, 2016).

4. Anggriyani (2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggriyani (2016) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, (Anggraeni, 2016).

5. Dahlena (2017)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dahlena (2017) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Textile dan Garmnt yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, dalam mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal, (Dahlena, 2017).

6. Juliantika dan Dewi S (2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juliantika dan Dewi S (2016) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan

Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property Dan Realestate”, mengungkapkan bahwa tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER), hal ini karena semakin besar tingkat profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin menurun. Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang besar akan mempunyai sumber pendanaan internal yang juga besar, sehingga hal ini akan mempengaruhi keputusan struktur modal untuk membiayai kegiatan suatu perusahaan, (Juliantika & Dewi S, 2016).

7. Windayu (2016)

Dalam peneltian yang dilakukan oleh Windayu (2016) yang berjudul “*Factors Affecting the Capital Structure in Textile and Garment Listed in Indonesia Stock Exchange*” mengungkapkan bahwa “*The profitability variables significantly influence on capital structure*” yang berarti bahwa profitabilitas perusahaan (ROA) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, (Windayu, 2016).

8. Andika dan Sedana (2019)

Dalam peneltian yang dilakukan oleh Andika dan Sedana (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal” mengungkapkan bahwa profitabilitas perusahaan (ROA) tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Berdasarkan *trade off theory* (dalam Mustaqim, 2012), hal ini dikarenakan

perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memilih menggunakan hutang dalam pemenuhan pendanaan perusahaannya, karena adanya manfaat dari penggunaan hutang yang disebabkan oleh biaya bunga, nantinya akan dapat mengurangi beban pajak perusahaan, (Andika & Sedana, 2019).

9. Jemani dan Erawati (2020)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jemani dan Erawati (2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI” yang mengungkapkan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif yang bermakna terhadap struktur modal, (Jemani & Erawati, 2020).

10. Mufidah, (2012)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2012) yang berjudul “Struktur Modal Perusahaan Properti dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya”. menyimpulkan bahwa nilai tukar valuta asing berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Karena ketika nilai tukar USD terhadap rupiah naik/semakin tinggi maka perusahaan yang memiliki mata uang USD akan mengurangi hutangnya. Sehingga struktur modal akan menurun, (Mufidah, 2012).

11. Perdana et al, (2015)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Perdana et al, (2015) yang berjudul “Determinan Struktur Modal pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia”. mengemukakan nilai tukar tidak mempengaruhi struktur modal, dalam hal ini maka manajer keuangan tidak perlu mempertimbangkan nilai tukar dalam menentukan keputusan pendanaannya. Hal ini dikarenakan sensitivitas harga saham terhadap perubahan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap rasio hutang, (Perdana, 2015).

12. Mahanni dan Asandimitra (2017)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahanni dan Asandimitra (2017) yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Gdp Dan Corporate Tax Rate Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Mengemukakan Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan, ketika terjadi depresiasi maupun apresiasi nilai tukar tidak mempengaruhi tinggi rendahnya proporsi hutang perusahaan atas ekuitas yang dimilikinya. Depresiasi dapat meningkatkan hutang tidak terbukti, karena dengan semakin tingginya laba yang diperoleh dari kegiatan ekspor, akan semakin banyak dana yang diperoleh perusahaan sebagai sumber dana, sehingga penggunaan hutang akan semakin sedikit dan tidak berpengaruh terhadap penentuan komposisi struktur modalnya, (Mahanani & Asandimitra, 2017).

Adapun secara keseluruhan mengenai hasil penelitian, persamaan dan perbedaan maka dijadikan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wati, Hariani dan Wirshandono (2017). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Good Corporate Governance Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)"	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Quick ratio berpengaruh negative terhadap struktur modal	Independen Variabel: Quick ratio Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Good Corporate Governance
2.	Dewiningrat dan Mustanda (2018). "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal"	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan pada struktur modal,	Independen Variabel: Likuiditas Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Pertumbuhan Penjualan, Dan Struktur Aset
3.	Bhatia dan Manish (2016). " <i>Determinants of Capital Structure of Small Firms: Empirical Evidence from Pharmaceutical Industry in Indore</i> ".	Penelitian kuantitatif dengan metode <i>multiple linear regression</i>	Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal	Independen Variabel: Likuiditas Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Struktur Aset, dll.

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Anggriyani (2016). “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal	Independen Variabel: Likuiditas Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Struktur Aktiva
5.	Dahlana (2017). “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Textile dan Garmnt yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal	Independen Variabel: Likuiditas Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Risiko Bisnis
6.	Juliantika dan Dewi S (2016). “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property Dan Realestate”	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan <i>return on asset (ROA)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER)	Independen Variabel: ROA Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	Widayu (2016). <i>“Factors Affecting the Capital Structure in Textile and Garment Listed in Indonesia Stock Exchange”</i>	Penelitian kuantitatif dengan metode <i>multiple linear regression</i>	Profitabilitas perusahaan (ROA) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan	Independen Variabel: ROA Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Company size, Characteristics / Type of Industry, Sales growth, Assets structure, Leverage, e Operation, dan Non-Debt Tax Shield (NDTS)
8.	Andika dan Sedana (2019). “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal”	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Profitabilitas perusahaan (ROA) tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.	Independen Variabel: ROA Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan
9.	Jemani dan Erawati (2020). “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”	Penelitian kuantitatif dengan metode <i>path analysis</i>	Profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif yang bermakna terhadap struktur modal	Independen Variabel: ROA Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Nilai Perusahaan

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Mufidah (2012). “Struktur Modal Perusahaan Properti dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya”	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Nilai tukar valuta asing berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal	Independen Variabel: Nilai tukar Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Tingkat bunga bunga, Fluktuasi nilai tukar valuta asing, dan Volume perdagangan saham properti di pasar modal
11.	Perdana et al, (2015). “Determinan Struktur Modal pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Penelitian kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana	Nilai tukar tidak mempengaruhi struktur modal	Independen Variabel: Nilai Tukar Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Niai perusahaan
12.	Mahanni dan Asandimitra (2017), “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, GDP Dan Corporate Tax Rate Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”.	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan, ketika terjadi depresiasi maupun apresiasi nilai tukar tidak mempengaruhi tinggi rendahnya proporsi hutang perusahaan n atas ekuitas yang dimilikinya	Independen Variabel: Nilai tukar Dependen Variabel: Struktur Modal	Independen Variabel: Suku Bunga, Inflasi, GDP Dan Corporate Tax Rate

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh informasi mengenai *Quick Ratio*, *Return On Assets*, dan Nilai Tukar Terhadap Struktur Modal. Di dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah Garuda Indonesia, Blue Bird, Cardig Aero Services, Pelayaran Nasional Bina Buana, Samudera Indonesia, dan Wintermas Offshore Marine.

Quick Ratio merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya dengan menggunakan aset yang paling liquid atau aset yang paling mendekati tunai. Jika perusahaan memiliki tingkat *quick ratio* yang tinggi, maka perusahaan tidak akan mengalami kekurangan aktiva lancarnya untuk membiayai operasional perusahaannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *quick ratio* yang tergolong baik dalam suatu perusahaan maka sumber pendanaan perusahaan tentu berasal dari internal perusahaan, yang berarti penggunaan proporsi utang dalam memenuhi kebutuhan modal bagi perusahaannya sangatlah sedikit. Jika proporsi *quick ratio* suatu perusahaan semakin tinggi maka struktur modal yang dibiayai oleh utang akan semakin rendah. Sehingga perusahaan dapat memaksimalkan kinerjanya. Tingkat *quick ratio* yang tinggi dalam perusahaan akan membuat calon investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena perusahaan dirasa memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaannya.

Return On Assets merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penggunaan seluruh

sumber daya atau asset yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets* digunakan juga untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak setelah total asset yang dimiliki suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki laba yang stabil perusahaan dapat memenuhi kewajiban atas pemanfaatan modal asing, sebaliknya jika perusahaan memiliki laba yang tidak stabil maka perusahaan tersebut akan menanggung risiko keuangan akibat dari adanya penggunaan utang yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang besar maka perusahaan tersebut mempunyai sumber pendanaan internal yang juga besar, sehingga hal ini akan mempengaruhi keputusan struktur modal yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan suatu perusahaan.

Nilai Tukar merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Suatu perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya melibatkan mata uang asing, maka perusahaan tersebut tidak terlepas dari nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang nasional. Perusahaan cenderung akan mengurangi utangnya jika terjadi kenaikan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang nasional. Pengurangan jumlah utang dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi struktur modal yang semakin rendah. Oleh karena itu, jika nilai tukar naik maka akan menurunkan proporsi penggunaan struktur modal dalam suatu perusahaan.

Struktur Modal Merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan modal asing. Dalam hal ini modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Sedangkan modal asing adalah utang jangka panjang

maupun jangka pendek. Struktur modal sangat erat kaitannya dengan keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan. Perusahaan dikatakan sehat atau tidaknya dapat dilihat dari struktur modal yang digunakan dalam suatu perusahaan, yakni dalam keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang baik jangka panjang, jangka pendek permanen, saham preferen, dan saham biasa. Tujuan perusahaan melakukan keputusan pendanaan adalah untuk menentukan tingkat struktur modal yang optimal yakni jika perusahaan dapat memaksimalkan harga saham atau nilai perusahaan dan sekaligus dapat meminimumkan biaya rata-rata. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang baik maka calo investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya.

Dari apa yang telah dipaparkan oleh penulis, penulis berpendapat bahwa struktur modal dapat dipengaruhi oleh *quick ratio*, *return on assets*, dan nilai tukar, dikarenakan ketiga faktor tersebut dapat memberikan gambaran secara umum kondisi perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, memperoleh laba dari penggunaan aset, serta menunjukkan penurunan kinerja perusahaan.

2.2.1 Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Struktur Modal

Perusahaan dengan *quick ratio* yang tinggi tidak akan mengalami kekurangan aktiva lancarnya untuk membiayai aktivitas yang ada di perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat *quick ratio* maka perusahaan memiliki struktur modal yang rendah. Calon investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya jika

perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati, Hariani dan Wirshandono (2017), mengungkapkan bahwa *quick ratio* berpengaruh negative terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *quick ratio* maka, perusahaan akan mampu memenuhi kewajibannya tanpa memperhitungkan persediaan. Suatu perusahaan dengan *quick ratio* yang tinggi tidak akan mengalami kekurangan aktiva lancarnya untuk membiayai aktivitas yang ada di perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bhatia dan Manish (2016), menunjukkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.2.2 Pengaruh ROA terhadap Struktur Modal

Kinerja perusahaan dapat diketahui berdasarkan tingkat *return on assets*. Nilai ROA yang tinggi menandakan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dan memenuhi kebutuhan pembelanjaan perusahaannya, sehingga perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi akan memiliki tingkat struktur modal dari pihak asing yang rendah, hal ini karena perusahaan mampu memenuhi kebutuhan aktivitas perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliantika dan Dewi S (2016), mengungkapkan bahwa tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assest (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER), hal ini karena semakin besar tingkat profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin menurun.

Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang besar akan mempunyai sumber pendanaan internal yang juga besar, sehingga hal ini akan mempengaruhi keputusan struktur modal untuk membiayai kegiatan suatu perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika dan Sedana (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas perusahaan (ROA) tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Berdasarkan *trade off theory* (dalam Mustaqim, 2012), hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memilih menggunakan hutang dalam pemenuhan pendanaan perusahaannya, karena adanya manfaat dari penggunaan hutang yang disebabkan oleh biaya bunga, nantinya akan dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jemani dan Erawati (2020), mengungkapkan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif yang bermakna terhadap struktur modal.

2.2.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Struktur Modal

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai Negara. Nilai tukar yang tinggi maka membuat perusahaan cenderung mengurangi utang nya, sehingga semakin tinggi nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang nasional maka akan menurunkan struktur modal dalam suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidah, (2012), menyimpulkan bahwa nilai tukar valuta asing berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Karena ketika nilai tukar USD terhadap rupiah naik/semakin tinggi maka perusahaan yang memiliki mata uang USD akan mengurangi hutangnya. Sehingga struktur modal akan menurun. Sedangkan Mahanni dan Asandimitra (2017), Mengemukakan Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan, ketika terjadi depresiasi maupun apresiasi nilai tukar tidak mempengaruhi tinggi rendahnya proporsi hutang perusahaan atas ekuitas yang dimilikinya. Depresiasi dapat meningkatkan hutang tidak terbukti, karena dengan semakin tingginya laba yang diperoleh dari kegiatan ekspor, akan semakin banyak dana yang diperoleh perusahaan sebagai sumber dana, sehingga penggunaan hutang akan semakin sedikit dan tidak berpengaruh terhadap penentuan komposisi struktur modalnya.

2.2.4 Pengaruh *Quick Ratio*, ROA dan Nilai Tukar terhadap Struktur Modal

Quick ratio, ROA dan nilai tukar merupakan rasio yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan aktivitas perusahaan sangat berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik maka dapat menarik investor untuk melakukan investasi. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik cenderung akan mengurangi struktur modal yang berasal dari modal asing (utang), sehingga jika ketiga variabel ini memiliki manajemen yang baik maka perusahaan akan memiliki dampak yang baik bagi perusahaan. Ketiga variabel yang penulis gunakan menjadi suatu informasi penting yang harus tercantum dalam laporan prospektus perusahaan, sehingga calon

investor dapat mempertimbangan faktor tersebut dalam keputusan menanamkan modal, apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliantika dan Dewi S (2016), mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan. Begitupun Mahanni dan Asandimitra (2017), yang mengemukakan bahwa nilai tukar, suku bunga, inflasi, GDP dan corporate tax rate terhadap struktur modal perusahaan. Adapun hasil penelitian secara simultan menghasilkan bahwa *Quick ratio*, ROA dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan.

Berdasarkan telaah di latar belakang dan kajian pustaka yang telah diungkapkan sebelumnya oleh penulis, maka dapat disusun kerangka penelitian sebagai acuan dalam melakukan analisis penelitian ini, seperti gambar berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, (Sugiyono, 2017, p. 39). Maka hipotesis merupakan jawaban sementara yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diuji dan merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Dari hasil kajian diatas maka peneliti berasumsi bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : *Quick Ratio* Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

H2 : *Return On Assets* Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

H3 : Nilai tukar Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

H4 : *Quick Ratio*, *Return On Assets* Dan Nilai Tukar Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

Nama file: 12. Unikom_Melyana Dwi Anggraini_21216135_BAB II.docx
Folder: /Users/mey/Library/Containers/com.microsoft.Word/Data/Documents
Templat: /Users/mey/Library/Group Containers/UBF8T346G9.Office/User
Content.localized/Templates.localized/Normal.dotm
Judul:
Subjek:
Penulis: melyana dwi
Kata kunci:
Komentar:
Tanggal Pembuatan: 05/10/20 22.45.00
Ubah Angka: 2
Disimpan Terakhir pada: 05/10/20 22.45.00
Terakhir Disimpan Oleh: melyana dwi
Waktu Pengeditan Total: 0 Menit
Terakhir Dicitak pada: 05/10/20 22.45.00
Sebagai Pencetakan yang Terakhir Selesai
Jumlah Halaman: 44
Jumlah Kata: 7.455
Jumlah Karakter: 49.393 (sekitar)